

Konstruksi Narasi Tandingan dalam Dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso

Rifqi Nizarudin Umam¹, Fajar Dwi Putra²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, e-mail: rifqiumam176@gmail.com

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, e-mail: dwiputra@uad.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
27-07-2026

Direvisi:
17-08-2026

Diterima:
06-09-2026

ABSTRACT

The 2016 murder case of Wayan Mirna Salihin, which implicated Jessica Kumala Wongso, drew extensive media attention in Indonesia, shaping a master narrative that positioned Jessica as guilty even before the legal process concluded. In 2023, Netflix released the documentary Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, presenting a counter-narrative to that case. This study aims to analyze how the documentary constructs a counter-narrative against the master narrative surrounding the Jessica Wongso case. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design, grounded in Bamberg and Andrews' concept of counter-narrative and Berger and Luckmann's theory of social construction as an interpretive framework. Data sources were determined purposively, using the documentary as primary data and related literature as secondary data. Primary data were obtained through observation and coding of the documentary across six analytical categories (dominant characters, conflict, point of view, visual evidence, verbal narrative, and viewer positioning), while secondary data were gathered through documentation study of academic journals and related news articles. The data were analyzed through the stages of coding, pattern grouping, interpretation of findings, and formulation of conclusions. Data validity was ensured through persistent observation and an audit trail. The findings show that the documentary reconstructs the chronology of events, presents sources previously given limited space in mainstream coverage, and raises doubts about the legal evidentiary process and the credibility of expert testimony, as mapped through an explicit comparison between elements of the media's master narrative and the documentary's counter-narrative. This narrative strategy does not explicitly assert Jessica's innocence but instead invites audiences to consider alternative interpretations while gradually shifting previously established public opinion. This study affirms the relevance of social construction theory and the concept of counter-narrative in reading documentaries as a discursive space that shapes contemporary social reality. These findings carry both academic significance, by enriching narrative media analysis with a social-construction perspective, and practical significance, by encouraging audiences to interpret legal-case coverage on media more critically.

Keywords : Counter-Narrative, Master Narrative, Social Construction, Documentary, Narrative Analysis

ABSTRAK

Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang melibatkan Jessica Kumala Wongso pada tahun 2016 memperoleh perhatian media yang sangat besar di Indonesia, sehingga membentuk narasi dominan (*master narrative*) yang menempatkan Jessica sebagai pihak bersalah bahkan sebelum proses hukum selesai. Pada tahun 2023, Netflix merilis dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso yang menghadirkan narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dokumenter tersebut mengonstruksi narasi tandingan atas narasi dominan mengenai kasus Jessica Wongso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, berlandaskan konsep *counter-narrative* dari Bamberg dan Andrews serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka interpretasi. Sumber data ditentukan secara purposif, yaitu dokumenter Ice Cold sebagai data primer dan literatur terkait sebagai data sekunder. Data

primer dikumpulkan melalui observasi dan koding terhadap dokumenter berdasarkan enam kategori analisis (tokoh dominan, konflik, sudut pandang, bukti visual, narasi verbal, dan positioning penonton), sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah dan artikel berita terkait. Data dianalisis melalui tahap koding, pengelompokan pola, interpretasi temuan dan merumuskan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui diperoleh melalui ketekunan pengamatan (persistent observation) dan audit trail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter menyusun ulang kronologi peristiwa, menghadirkan narasumber yang sebelumnya kurang mendapat ruang di pemberitaan, serta mengangkat keraguan terhadap proses pembuktian hukum dan kredibilitas keterangan ahli, sebagaimana dipetakan melalui perbandingan eksplisit antara elemen narasi dominan media dan narasi dokumenter. Strategi naratif tersebut tidak secara eksplisit menyatakan Jessica tidak bersalah, tetapi mendorong *audiens* mempertimbangkan interpretasi lain sekaligus menggeser opini publik yang telah terbentuk. Penelitian ini menegaskan relevansi teori konstruksi sosial dan konsep narasi tandingan dalam membaca dokumenter sebagai ruang diskursif pembentuk realitas sosial kontemporer. Temuan ini memiliki signifikansi baik secara akademis, yaitu memperkaya kajian analisis naratif media dengan perspektif konstruksi sosial, maupun secara praktis, yaitu mendorong khalayak untuk lebih kritis dalam memaknai pemberitaan media atas suatu perkara hukum.

Kata Kunci : Narasi Tandingan, Narasi Dominan, Konstruksi Sosial, Dokumenter, Analisis Naratif

Corresponding Author : Rifqi Nizarudin Umam, e-mail: rifqiumam176@gmail.com

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa, baik melalui proses penyampaian informasi maupun konstruksi makna yang menyertainya. Dalam kajian konstruksi sosial, media dipandang bukan hanya sebagai sarana representasi realitas, melainkan juga sebagai agen yang turut membentuk persepsi publik melalui mekanisme seleksi fakta, penentuan sudut pandang, serta penyusunan narasi tertentu (Riasanti Mola, 2023). Dengan demikian, pemberitaan terkait kasus hukum berpotensi memengaruhi penilaian masyarakat terhadap pihak yang terlibat, bahkan sebelum proses hukum yang bersangkutan dinyatakan selesai (Pardede & Nelson, 2023).

Kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin yang menyeret nama Jessica Kumala Wongso pada tahun 2016 menjadi salah satu perkara yang mendapat sorotan media paling besar di Indonesia. Baik televisi, surat kabar, maupun portal berita daring turut memberitakan secara intensif setiap tahapan penyelidikan hingga jalannya persidangan. Pemberitaan yang begitu masif ini pada akhirnya melahirkan Narasi Dominan (*master narrative*) yang menjadikan Jessica Wongso sebagai sorotan utama publik (Yosia Geral Lyshady et al., 2024). Pada tahun 2023, Netflix menayangkan dokumenter berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang menawarkan perspektif berbeda atas kasus tersebut. Melalui dokumenter ini, kronologi persidangan ditampilkan kembali secara lebih mendalam, dilengkapi wawancara dari berbagai narasumber serta kritik terhadap jalannya proses hukum maupun cara media memberitakan kasus ini, sehingga memunculkan perspektif lain terhadap kasus yang menimpa Jessica Wongso (Khoirunnisa et al., 2024).

Fenomena tersebut, dalam kajian komunikasi, dapat dimaknai sebagai bentuk narasi tandingan (*counter-narrative*), yakni upaya menghadirkan sudut pandang alternatif terhadap narasi dominan yang sebelumnya sudah terbentuk di ruang publik (Khomariyah & Aarsal, 2026). Lewat pemilihan narasumber, penataan alur kronologis, pemanfaatan arsip visual, hingga strategi bertutur cerita yang digunakan, dokumenter *Ice Cold* tidak sekadar menyajikan informasi baru, tetapi juga turut membangun konstruksi realitas yang berbeda mengenai kasus Jessica Wongso. Bamberg dan Andrews (2004) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial senantiasa terdapat narasi dominan (*master narrative*) cerita utama yang diterima luas karena dibangun di atas asumsi yang dipercaya masyarakat sebagai kebenaran, dan digunakan untuk memaknai suatu peristiwa. Narasi tandingan sebaliknya hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan narasi dominan yang dilawannya sifatnya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam ketegangan dengan narasi lain yang telah lebih dulu mapan (Bamberg, 2004). Konsep ini berbeda dari framing, yang menekankan cara media menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa tanpa harus menantang narasi lain secara langsung (Massari & Molho, 2025), maupun dari representasi, yang lebih menyoroti cara suatu kelompok atau individu ditampilkan tanpa mensyaratkan posisi berlawanan dengan narasi sebelumnya. Dalam konteks media dokumenter (Laghmam, 2024), narasi tandingan bekerja melalui pemilihan narasumber, penyusunan ulang kronologi, serta strategi penyampaian cerita yang secara sengaja diposisikan untuk menggeser asumsi dominan yang telah terbentuk sebelumnya.

Sebagai landasan konseptual, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann (1966), teori tersebut memandang bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan senantiasa dikonstruksi melalui interaksi manusia dengan institusi sosial, termasuk media (Noor & Damaiyanti, 2024). Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahap dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang menggambarkan bagaimana suatu gagasan atau narasi dapat diterima masyarakat sebagai kebenaran yang objektif. Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana narasi tandingan yang dibangun dokumenter *Ice Cold* berpotensi diterima masyarakat

sebagai realitas alternatif, sekaligus menjadi kerangka untuk membaca ulang bagaimana narasi dominan media sebelumnya juga terbentuk melalui proses dialektis yang sama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dokumenter *Ice Cold* telah dikaji dari berbagai perspektif. Ditinjau secara tematik, kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga arus utama. Arus pertama berfokus pada pemaknaan tanda visual dan verbal, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, Ulfa dan Rakhmas (2024) yang meneliti "*Representasi Kasus Pembunuhan Jessica Kumala Wongso pada Film Ice Cold: Murder, Coffee, And Jessica Wongso*". Penelitian Khoirunnisa, Ulfa dan Rakhmas ini berfokus pada representasi kasus pembunuhan. Arus kedua menyoroti kritik sosial-hukum, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah dan Setyo Wibowo (2024) yang meneliti "*Representasi Budaya Korupsi Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*". Penelitian Rahmansyah dan Setyo Wibowo berfokus pada representasi budaya korupsi dalam film. Penelitian Rahmansyah dan Setyo Wibowo ini juga sudah memiliki penelitian dengan fokus dan judul yang sama, menggunakan semiotika John Fiske. Arus ketiga berorientasi pada resepsi khalayak, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Riasanti Mola (2023) yang meneliti "*Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso di Netflix*". Penelitian Riasanti Mola berfokus pada dampak film/media massa terhadap terbentuknya opini masyarakat. Dengan demikian, penelitian Riasanti Mola berorientasi pada pengaruh film terhadap audiens.

Ketiga arus kajian tersebut memperlihatkan bahwa dokumenter *Ice Cold* telah banyak dibaca dari sisi tanda, kritik sosial, maupun efek resepsinya, tetapi belum ada satu pun yang secara khusus membedah struktur cerita yang digunakan dokumenter untuk membangun narasi tandingan, maupun strategi naratif spesifik seperti pemilihan narasumber, penyusunan ulang kronologi, dan penempatan sudut pandang yang menjadikan dokumenter ini mampu menghadirkan makna alternatif terhadap narasi dominan media. Kesenjangan inilah yang menjadi pijakan penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan analisis naratif dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) untuk membedah dokumenter *Ice Cold*, sebuah kombinasi perspektif yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berhenti pada tataran semiotika, kritik sosial, atau resepsi khalayak secara terpisah. Dengan memetakan enam kategori naratif secara sistematis serta membandingkannya secara eksplisit dengan narasi dominan media. Penelitian ini menawarkan cara baca memetakan perbandingan yang lebih tekstual dan terstruktur atas bagaimana narasi tandingan bekerja.

Penelitian ini penting dilakukan karena kasus Jessica Wongso merupakan salah satu contoh nyata bagaimana pemberitaan media dapat membentuk opini publik terhadap seseorang bahkan sebelum proses hukum tersebut selesai, sehingga berpotensi merugikan pihak yang bersangkutan. Memahami bagaimana sebuah dokumenter dapat menggeser narasi dominan semacam itu menjadi relevan tidak hanya bagi kajian komunikasi, tetapi juga bagi masyarakat luas agar lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan media atas kasus-kasus hukum yang sedang berjalan.

Penelitian ini menggunakan perspektif gabungan antara analisis naratif dan teori konstruksi sosial untuk menjawab permasalahan tersebut. Struktur naratif yang ditemukan melalui identifikasi alur, tokoh, konflik, dan sudut pandang diinterpretasikan menggunakan kerangka konstruksi sosial, sehingga diperoleh penjelasan mengenai bagaimana elemen-elemen naratif tersebut berperan dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi realitas sosial yang baru. Dengan demikian, analisis naratif berfungsi sebagai alat untuk membedah bagaimana narasi tandingan disusun secara tekstual, sementara teori konstruksi sosial menjelaskan mengapa dan melalui proses apa narasi tersebut berpotensi diterima sebagai realitas baru oleh khalayak (Asmanidar, 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membangun narasi tandingan atas narasi dominan yang selama ini berkembang mengenai kasus Jessica Wongso, dengan berfokus pada tiga pertanyaan penelitian, bagaimana narasi dominan mengenai kasus Jessica Wongso terbentuk di media massa, bagaimana dokumenter *Ice Cold* menyusun narasi tandingan atas narasi dominan tersebut, dan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung dalam pembentukan narasi tandingan tersebut. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya terkait posisi dokumenter sebagai media yang turut membentuk realitas sosial sekaligus menghadirkan narasi tandingan dalam lanskap media kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam memaknai pemberitaan media atas suatu kasus hukum, serta menjadi rujukan bagi produsen konten dokumenter dalam menyusun narasi yang berimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap objek yang diteliti. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam bagaimana dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membangun narasi tandingan terhadap narasi dominan yang berkembang seputar kasus Jessica Wongso (Alexandrea & Idaman, 2023). Analisis naratif dalam penelitian ini mengadaptasi model analisis posisi (*positioning analysis*) dari Bamberg (2004) menjelaskan, yang membedakan tiga level *positioning* dalam sebuah narasi: (1) posisi tokoh di dalam dunia cerita, (2) posisi narator terhadap penonton dalam penyampaian cerita, dan (3) posisi narasi tersebut terhadap narasi dominan yang lebih luas. Model ini diterapkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen cerita dalam dokumenter tersebut, meliputi struktur cerita, alur, penokohan, konflik, sudut pandang, hingga strategi penyampaian pesan yang membentuk makna di dalamnya. (Thaheer & Adiprabowo, 2024)

Objek dalam penelitian ini adalah dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang dirilis oleh Netflix pada tahun 2023. Pemilihan dokumenter ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut menampilkan sudut pandang yang berbeda dari pemberitaan media arus utama mengenai kasus Jessica Wongso, sehingga dinilai relevan untuk dikaji sebagai bentuk narasi tandingan.

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2024). Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi non-partisipan terhadap dokumenter, dengan cara menontonnya berulang kali, membuat pencatatan, serta mentranskripsikan bagian-bagian yang memuat narasi, dialog, unsur visual, maupun wawancara yang relevan dengan fokus penelitian (Daniel et al., 2025). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan studi kepustakaan atas berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, dan publikasi akademik yang membahas tema narasi media, konstruksi sosial, dokumenter, maupun kasus Jessica Wongso secara khusus (Fadli, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sesuai dengan pendapat Braun dan Clarke (2006) sebagai berikut: Pertama, dilakukan koding terhadap data primer berdasarkan enam kategori analisis, yaitu: (1) Tokoh dominan, narasumber yang paling banyak memperoleh ruang bicara dan memengaruhi arah cerita; (2) Konflik, ketegangan yang muncul antar-narasumber atau antara narasi dominan dan narasi baru; (3) Sudut pandang, posisi naratif yang mengarahkan pemaknaan penonton; (4) Bukti visual, arsip, rekaman, maupun reka

ulang adegan yang memperkuat atau melemahkan suatu klaim; (5) Narasi verbal, pernyataan narasumber maupun narator sebagai unit analisis utama; dan (6) Positioning penonton, cara dokumenter memosisikan penonton sebagai pihak yang diyakinkan, diragukan, atau diajak menilai sendiri. Kedua, hasil koding dikelompokkan untuk mengidentifikasi pola yang menunjukkan pembentukan narasi tandingan. Ketiga, menginterpretasikan temuan tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) untuk menjelaskan bagaimana dokumenter tersebut membangun realitas alternatif di hadapan narasi dominan yang selama ini beredar di media (Sarwoko et al., 2024). Keempat, merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Guna menjaga kredibilitas penelitian, keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan audit trail, sebagaimana dijelaskan (Nowell et al., 2017). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton dokumenter secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap adegan yang sama pada waktu pengamatan berbeda. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses coding, mulai dari transkripsi awal, pengelompokan kategori, hingga interpretasi akhir, sehingga proses penalaran dari data mentah menuju kesimpulan dapat ditelusuri dan diperiksa ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Narasi Dominan Kasus Jessica Wongso di Media Massa

Narasi dominan dalam penelitian ini merujuk pada konstruksi makna yang berkembang secara luas di ruang publik mengenai kasus Jessica Wongso sebelum kemunculan dokumenter Ice Cold, yang diamati dalam penelitian ini melalui representasinya pada pemberitaan media massa sebagai saluran utama pembentuk opini publik pada masa itu.

Sebelum kemunculan dokumenter Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, pemberitaan yang berkembang di media arus utama mengenai kasus ini didominasi oleh narasi yang menempatkan Jessica Wongso sebagai tersangka utama dalam pembunuhan Wayan Mirna Salihin. Berbagai media memberi sorotan besar terhadap jalannya penyelidikan, proses persidangan, alat bukti yang diajukan, hingga sisi kehidupan pribadi Jessica, sehingga secara tidak langsung turut membentuk persepsi publik yang cenderung mengarah pada anggapan bahwa ia bersalah. Tingginya intensitas pemberitaan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak sekadar berperan menyampaikan informasi, tetapi juga ikut ambil bagian dalam mengonstruksi makna atas suatu kasus hukum dalam teks pemberitaan.

Gambar 1

Pemberitaan Kasus Jessica Wongso



Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3382029/kopi-sianida-kematian-mirna-dan-vonis-jessica-wongso>

Narasi dominan tersebut menjadi titik pijak sekaligus pembanding bagi narasi tandingan yang kemudian dibangun melalui dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Narasi dominan merujuk pada konstruksi cerita yang sebelumnya berkembang dan memperoleh penerimaan luas di ruang publik, terutama melalui pemberitaan media massa dan proses hukum yang menempatkan Jessica Wongso sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kematian Wayan Mirna Salihin. Dalam konteks tersebut, dokumenter *Ice Cold* menghadirkan sejumlah informasi, kesaksian, rekaman, serta perspektif yang memungkinkan munculnya pemaknaan alternatif terhadap kasus tersebut. Dengan demikian, narasi tandingan tidak selalu berarti penolakan secara langsung terhadap narasi dominan, tetapi dapat berupa upaya mempertanyakan, menegosiasikan, atau menawarkan perspektif berbeda terhadap fakta dan peristiwa yang telah dikonstruksi sebelumnya. Kehadiran narasi tandingan tersebut membuka ruang bagi penonton untuk melihat kembali kasus Jessica Wongso melalui perspektif yang lebih beragam dan kritis.

B. Narasi Tandingan yang Dibangun dalam Dokumenter *Ice Cold*

Pembentukan maupun pergeseran narasi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), yang memandang realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Fanani & Ahsani. Nasirudin Al, 2025). Pada narasi dominan, eksternalisasi tampak dari pengulangan liputan investigasi dan persidangan di berbagai media sepanjang tahun 2016, yang bahkan telah menuduh Jessica bertanggung jawab sebelum status tersangka ditetapkan secara resmi. Pengulangan ini kemudian mengeras menjadi objektivasi, di mana narasi tersebut diterima sebagai semacam “fakta sosial”, terlihat dari analisis framing terhadap pemberitaan Detik.com yang secara konsisten menonjolkan keterkaitan Jessica dengan kematian Mirna dalam elemen penentuan masalah sepanjang persidangan. Pada akhirnya, melalui internalisasi, masyarakat menyerap narasi tersebut sebagai kebenaran, sehingga penilaian atas kesalahan Jessica telah terbentuk luas bahkan sebelum putusan pengadilan dijatuhkan. Ketiga proses ini melahirkan apa yang dalam kajian narasi disebut *master narrative*, yakni narasi dominan yang menjadi rujukan awal sebelum hadirnya narasi tandingan dalam dokumenter *Ice Cold* (Thaheer & Adiprabowo, 2024). Ketiga tahap dialektis yang sama digunakan pula pada bagian ini untuk membaca bagaimana dokumenter *Ice Cold* menyusun narasi tandingannya, sebagaimana dipetakan pada Tabel 1 yang terkait narasi dominan media dan narasi dokumenter *Ice Cold*.

Untuk menunjukkan secara eksplisit bagaimana dokumenter memposisikan diri sebagai narasi tandingan, Tabel 1 memetakan perbandingan antara elemen-elemen narasi dominan yang beredar di media massa dan elemen tandingannya yang dihadirkan dokumenter.

Table 1
Perbandingan Elemen Narasi Dominan Media dan Narasi Tandingan
dalam Dokumenter *Ice Cold*

Narasi Dominan Media	Narasi Dokumenter <i>Ice Cold</i>
Jessica dipandang sebagai pelaku pembunuhan	Keterlibatan Jessica dipertanyakan kembali
Bukti sianida dianggap kuat dan meyakinkan	Bukti forensic dinilai problematik dan tidak konklusif
Keterangan ahli mendukung dakwaan penuntut	Keterangan ahli forensic diperdebatkan dan saling bertentangan
Publik meyakini kesalahan Jessica sebelum putusan	Publik di ajak meragukan narasi yang sudah terbentuk

Tabel 2 selanjutnya memetakan momen-momen kunci dalam dokumenter yang menjadi data primer analisis, disertai kategori koding dan fungsi analitisnya terhadap pembentukan narasi tandingan.

Table 2
Koding Data Primer Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*
Berdasarkan Kategori Analisis Naratif

No	Timestamp	Narasumber	Ringkasan isi	Elemen Visual	Analisis
1	02 : 17 	Ayah Mirna	Menyatakan keyakinannya bahwa Jessica adalah pelaku pembunuhan	Tokoh dominan, konflik	Merepresentasikan kelanjutan Narasi Dominan sebagai titik pembanding
2	36 : 47 	Otto Hasibuan	Mempertanyakan asal-usul barang bukti sianida yang menurutnya tidak dijelaskan secara meyakinkan oleh penuntut	Bukti visual, narasi verbal	Meruntuhkan keyakinan atas kekuatan bukti, menggeser pusat perhatian dari kesalahan Jessica ke kelalaian proses pembuktian
3	41 : 42 	Dr Djaja Surya Atmadja (Dr Forensik)	Menjelaskan kemungkinan penyebab kematian lain selain sianida berdasarkan hasil pemeriksaan	Narasi verbal, konflik	Memunculkan keraguan ilmiah atas kesimpulan penyebab kematian, melemahkan pilar utama Narasi Dominan
4	54 : 52 – 55 : 44 	Narator, komentar publik	Menggambarkan pergeseran opini publik yang mulai meragukan kesalahan Jessica seiring munculnya keraguan atas bukti forensik	<i>Positioning</i> penonton	Menunjukkan pergeseran penonton dari penerima pasif narasi dominan menjadi pihak yang aktif mengevaluasi ulang informasi
5	69 : 35 	Narator	Menjelaskan opini publik yang berkembang bahwa Jessica mengalami tekanan psikologis, bukan pelaku dengan motif jelas	Sudut pandang	Membangun interpretasi alternatif atas motif, melemahkan narasi tunggal pelaku rasional dari narasi dominan

Sumber: Cuplikan dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* (Netflix, 2023)

Berdasarkan Tabel 2, dokumenter menyusun narasinya melalui rangkaian narasumber yang posisinya saling melengkapi sekaligus saling bertentangan. Kesaksian ayah Mirna yang meyakini bahwa keterlibatan Jessica merepresentasikan kelanjutan narasi dominan yang telah

terbentuk sejak tahun 2016 - berfungsi sebagai titik pembanding bagi narasi yang kemudian dibangun. Pernyataan Otto Hasibuan yang mempertanyakan asal-usul barang bukti sianida berfungsi meruntuhkan salah satu pilar utama narasi dominan, yaitu keyakinan bahwa bukti pembunuhan bersifat konklusif. Keraguan ini diperkuat oleh keterangan Dr. Djaja yang menjelaskan kemungkinan penyebab kematian lain berdasarkan hasil pemeriksaan forensik, sehingga melemahkan kesimpulan ilmiah yang selama ini menjadi dasar dakwaan.

Dengan meruntuhkan pilar bukti ini, dokumenter menggeser pusat perhatian penonton dari pertanyaan "apakah Jessica bersalah" menjadi "apakah proses pembuktian hukumnya sah". Pergeseran ini tercermin dari cara dokumenter merepresentasikan adanya perubahan opini publik, digambarkan melalui cuplikan komentar warganet dan pemberitaan lanjutan yang menunjukkan meningkatnya dukungan terhadap Jessica seiring munculnya keraguan atas bukti forensik. Hal ini memperlihatkan bagaimana narasi tandingan secara bertahap memosisikan penonton, dari penerima pasif narasi dominan menjadi pihak yang diajak menyusun interpretasi alternatif. Kehadiran narasumber yang sebelumnya kurang mendapat ruang di pemberitaan media juga menjadi strategi kunci: dokumenter tidak menyatakan secara eksplisit bahwa Jessica tidak bersalah, tetapi membangun narasi tandingan yang mengajak audiens mempertimbangkan kemungkinan tafsir lain.

C. Narasi Tandingan sebagai Bentuk Kontruksi Realitas

Sebagai kerangka interpretasi, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) digunakan pada bagian ini untuk membaca proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung dalam pembentukan narasi tandingan oleh dokumenter *Ice Cold*, sebagaimana sebelumnya kerangka yang sama telah digunakan untuk membaca pembentukan narasi dominan pada sub-bagian A dan B.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dokumenter *Ice Cold* berperan sebagai media pembentuk konstruksi realitas alternatif terhadap narasi dominan yang telah berkembang sebelumnya. Melalui berbagai strategi naratif, dokumenter ini menata ulang kronologi peristiwa, menghadirkan sudut pandang yang berbeda, serta memosisikan penonton sebagai pihak yang diajak untuk mengevaluasi kembali informasi yang selama ini telah diterima (Malik & Priyadi, 2022).

Dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), proses ini dapat dipahami sebagai pengulangan tiga tahap dialektis dalam arah berlawanan. Eksternalisasi kali ini dilakukan oleh pihak produksi dokumenter (Netflix) melalui narator dan narasumber yang dihadirkan, khususnya kesaksian Otto Hasibuan dan Dr. Djaja yang mempertanyakan kekuatan bukti sianida (Tabel 2, menit 36:47 dan 41:42), kesaksian yang selama proses hukum berlangsung tidak mendapat ruang setara di pemberitaan media. Objektivasi terjadi melalui mekanisme penyusunan naratif: kesaksian-kesaksian tersebut dirangkai secara koheren dan saling menguatkan oleh tim produksi, sehingga membentuk versi realitas alternatif yang tampak meyakinkan, yaitu bahwa proses pembuktian hukum tersebut bermasalah, bukan sekadar bahwa Jessica tidak bersalah. Internalisasi berpotensi terjadi pada level penonton dokumenter *Ice Cold*, sebagaimana dapat direpresentasikan dokumenter sendiri tampak melalui penggambaran pergeseran opini publik (Tabel 2, menit 54:52–55:44), meskipun penelitian ini tidak mengukur secara langsung bahwa dukungan terhadap Jessica terus meningkat seiring menguatnya keraguan atas bukti forensik menunjukkan sebagian audiens mulai menyerap versi realitas baru bagaimana penonton nyata merespons narasi tersebut.

Rangkaian adegan ini memperlihatkan pola kerja narasi tandingan secara berlapis, pertanyaan Otto Hasibuan atas asal-usul barang bukti meruntuhkan keyakinan pada kekuatan bukti fisik, keterangan Dr. Djaja yang membuka kemungkinan penyebab kematian lain

memunculkan keraguan ilmiah yang sebelumnya tertutup oleh kesimpulan resmi persidangan, dan penggambaran pergeseran opini publik memosisikan penonton bukan sebagai penerima pasif, melainkan pihak yang diajak menimbang ulang keyakinannya sendiri. Ketiga elemen ini secara kumulatif membangun interpretasi alternatif tanpa pernah menyatakan vonis balik secara eksplisit pola yang konsisten dengan karakter *counter-narrative* menurut Bamberg dan Andrews (2004), yaitu narasi yang bermakna justru karena diposisikan dalam ketegangan langsung dengan narasi dominan yang dilawannya, bukan karena menghadirkan klaim kebenaran baru yang berdiri sendiri (Bamberg, 2004).

Dengan demikian, narasi tandingan yang dibangun dokumenter ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan putusan hukum yang telah ada, melainkan untuk menawarkan perspektif alternatif terhadap cara narasi dominan sebelumnya membingkai peristiwa tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa dokumenter tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampai informasi, melainkan juga sebagai ruang diskursif yang membuka lahirnya interpretasi baru terhadap isu yang sebelumnya telah dibentuk oleh media arus utama. *Ice Cold*, dengan demikian, dapat dimaknai sebagai bentuk narasi tandingan yang secara aktif merundingkan kembali makna di balik kasus Jessica Wongso di ruang publik, sebuah proses konstruksi realitas yang sejalan dengan Berger dan Luckmann (1966), menegaskan bahwa kebenaran sosial senantiasa terbuka untuk dibentuk ulang melalui praktik komunikasi (Kusuma et al., 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* berhasil mengonstruksi narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap narasi dominan (*master narrative*) yang telah lama melekat di media massa mengenai kasus Jessica Wongso, melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dikemukakan Berger dan Luckmann (1966). Melalui koding terhadap enam kategori analisis serta perbandingan eksplisit antara elemen narasi dominan media dan narasi dokumenter, penelitian ini menunjukkan bahwa dokumenter *Ice Cold* menyusun ulang kronologi peristiwa, menampilkan narasumber yang sebelumnya kurang mendapat ruang dalam pemberitaan, serta memunculkan keraguan atas proses pembuktian hukum dan kredibilitas keterangan ahli, tanpa secara eksplisit menyatakan Jessica tidak bersalah, sehingga menegaskan relevansi konsep narasi tandingan Bamberg dan Andrews (2004) serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) dalam membaca fenomena media kontemporer.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena perbandingan terhadap narasi dominan media sebagian besar diperoleh melalui kajian literatur, bukan analisis langsung terhadap korpus teks pemberitaan tahun 2016 secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis komparatif yang lebih sistematis antara korpus pemberitaan media massa dan narasi dokumenter, misalnya melalui penerapan analisis framing pada kedua jenis teks tersebut secara langsung, serta mengeksplorasi resepsi khalayak terhadap narasi tandingan semacam ini guna mengetahui sejauh mana dokumenter mampu benar-benar mengubah persepsi publik yang sebelumnya telah terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). *Purposive Sampling in Qualitative Research : A Framework for the Entire Journey*. 1–19.
- Alexandrea, B. C., & Idaman, N. (2023). Genderlect Styles Pada Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Film. *Ikraith-Humaniora*, 7(3), 306–307. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>
- Asmanidar. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–107. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Bamberg, M. (2004). *Considering counter narratives* (pp. 351–371). <https://doi.org/10.1075/sin.4.43bam>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Daniel, M., Kristine, I., Bergstøl, G., & Hansen, M. (2025). *Fools rush in ... exploring the use of documentary films as qualitative data*. 1–13. <https://doi.org/10.1177/14687941251377256>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fanani, Z., & Ahsani. Nasirudin Al. (2025). Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*, 04(1), 1–16.
- Khoirunnisa, M. A., Ulfa, N. S., & Rakhmas, W. N. (2024). Representasi kasus pembunuhan jessica kumala wongso pada film ice cold: murder, coffee, and jessica wongso. *Interaksi Online*, 12(4), 412–423.
- Khomariyah, A. S., & Aarsal, T. (2026). *Pemaknaan Generasi Z terhadap Lagu Taruh Karya Nadin Amizah sebagai Narasi Tandingan Tren Marriage is Scary*. 9, 224–237. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v9i2.34724>
- Kusuma, I. P. S. A., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, A. K. (2024). Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 45–64. <https://doi.org/10.61292/shkr.141>
- Laghmam, M. Z. (2024). Documentary Film and The Politics of Representation. *The International Journal of Cross-Cultural Communication and Media Studies*, 1(2), 10–20. <https://journals.imist.ma/index.php/CMS/article/view/1093>
- Malik, A., & Priyadi, D. (2022). Konstruksi Pemberitaan Media Online Tentang Kasus Penembakan Enam Anggota Laskar Front Pembela Islam. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.30656/jika.v2i1.4931>
- Massari, A., & Molho, J. (2025). Can the Arts Challenge Mainstream Representations of Migration? An Inquiry into the Aga Khan Museum's Afghanistan My Love Exhibition. *International Journal of Politics, Culture and Society*, 38(3), 477–497. <https://doi.org/10.1007/s10767-024-09480-7>
- Noor, M. A., & Damaiyanti, V. P. (2024). Huma : Jurnal Sosiologi Huma : Jurnal Sosiologi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 437–446. <https://pdfs.semanticscholar.org/886e/468f81162cce19c3bae3b4f672601255ea7d.pdf>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pardede, S. G., & Nelson, F. M. (2023). Pengaruh Trial By the Press Terhadap Penegakan Hukum Pidana Di Indonesia. *Jurnal Litigasi*, 24(2), 165–183. <https://doi.org/10.23969/litigasi.v24i2.10259>

- Rahmansyah, B. Y., & Setyo Wibowo, N. F. (2024). Representasi Budaya Korupsi Dalam Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125–143. <https://doi.org/10.21009/comm.032.08>
- Riasanti Mola, M. S. (2023). Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* di Netflix. *Jurnalistik Dan Media*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.32722/jjm.v1i1.6314>
- Sarwoko, S., Napitupulu, F., Jamalullail, J., & Sanjaya, M. (2024). Konstruksi Sosial Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan tentang Upaya Perbaikan Arah Kiblat dalam Film *Sang Pencerah*. *Journal of Education Research*, 5(4), 6568–6575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2039>
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis Naratif Dalam Film *Singsot*. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>
- Yosia Geral Lyshady, Binsar Steven Immanuel Pasaribu, & Gabriel Riung Mahda. (2024). Jejak Virtual: Peran Media Sosial Dalam Mengangkat Kasus Kopi Sianida Melalui Film Dokumenter “Ice Cold.” *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 228–238. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.107>